



**MEMBERDAYAKAN KELOMPOK MASYARAKAT YANG MISKIN, MELALUI
SIKLUS SEKOLAH NONFORMAL, DALAM UPAYA MENINGKATKAN
KESEJAHTERAAN SOSIAL DI KABUPATEN ENREKANG**

Jusni Hastriani, Elihami Elihami²

^{1,2} Nonformal Education Department, Muhammadiyah University of Enrekang

✉Corresponding email: jusnihastrianish@gmail.com

Article info	Abstract
<i>Article History</i> <i>Received :</i> 25/03/2021 <i>Accepted :</i> 29/03/2021 <i>Published :</i> 02/04/2021	<p><i>The exploration objective was to decide the strengthening cycle through non-formal instruction in completing preparing exercises for the poor to improve social government assistance in Enrekang Rule. Subjective examination, phenomenological approach, research tests, Fadel Center for Community Learning Activities(CCLA),Merpati Center for Community Learning Activities,Nurul Hidayah Center for Community Learning Activities, Salu Bulu Center for Community Learning Activities and Spnf SKB Enrekang, respondents, organization directors, poor people or learning residents, and local area pioneers. Information assortment, perception strategies, and meetings. The consequences of the exploration are (1) the strengthening cycle completed by non-formal instructive organizations has not coordinated with the assumptions for the learning residents associated with the interaction, and has not focused on the parts of the necessities needed by the learning residents, (2) the outcomes created subsequent to taking part in the strengthening cycle in foundations Non-formal training has not assisted the poor with improving their lives, and (3) the helpful relationship that has been set up by Fadel Center for Community Learning Activities, Merpati Center for Community Learning Activities, Nurul Hidayah Center for Community Learning Activities, Salu Bulu Center for Community Learning Activities and Spnf SKB Enrekang is restricted to neighborhood governments.</i></p> <p>Keywords: <i>Empowerment, poverty, non-formal education, social welfare, Center for Community Learning Activities</i></p>

PENDAHULUAN

Kebutuhan adalah masalah mendasar yang terjadi pada individu, maka harus diselesaikan. Penanggulangan kerusakan harus dilakukan secara sinergis dan sengaja agar segala sesuatu individu dapat menghargai kehidupan yang bermartabat. Masalah kemiskinan tidak hanya didasarkan pada sudut moneter saja, tetapi juga pada tingkat sosial, sosial, politik, pendidikan, dan filosofis yang mengejutkan. Ketika semua dikatakan selesai, kondisi kemiskinan ini digambarkan oleh kelemahan, ketidakberdayaan, pelepasan, dan kegagalan untuk memenuhi kebutuhan dan kerinduan mereka.

Masalah kemiskinan juga disebabkan oleh tidak adanya kesadaran otoritas publik dan masyarakat dalam mengartikan pentingnya sekolah, memang pendidikan adalah titik fokus dari pergantian peristiwa manusia yang cerdas dan berkualitas, dan luar biasa memberikan energi moneter, politik, sosial dan pembangunan sosial untuk kemajuan kabupaten. Dalam hipotesis dan gagasan perbaikan, bahwa suatu daerah dapat dikatakan maju jika pelatihannya dikembangkan dan memiliki kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) serta memiliki intensitas yang tinggi dengan lingkungan yang berbeda-beda, salah satunya melalui penyuluhan.

Hingga saat ini, masih banyak program penanggulangan kemiskinan yang dilaksanakan oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah, misalnya pemberian bantuan, beras untuk masyarakat miskin, jaminan kesehatan untuk keluarga yang tidak mampu, dan bantuan uang langsung, yang saat ini merupakan pola bantuan uang langsung. Ini tidak memiliki pilihan untuk membantu individu dari masalah kemiskinan.

Kemiskinan jelas bukan masalah lain, namun masalah yang tampaknya terus berlangsung selamanya. Saat ini, Indonesia belum memiliki pilihan untuk mengalahkan kemiskinan dengan baik. Peningkatan waktu yang cepat telah menyebabkan individu tertentu membenci kemajuan dengan hasil yang dapat diterima, hal ini dikonfirmasi oleh informasi yang disampaikan oleh kantor faktual focal.

Dalam Walk 2012, jumlah masyarakat yang membutuhkan di Indonesia mencapai 29,13 juta jiwa. Angka ini sangat mengganggu keadaan negara Indonesia yang memiliki kekayaan Sumber Daya Alam berlimpah yang tersebar di seluruh wilayah republik Indonesia.

Ada beberapa hal yang menyebabkan kondisi kemiskinan tetap sulit dibatasi. Pertama, keadaan individu area lokal yang tidak tertarik pada siklus kualitas, faktor-faktor penciptaan yang memuaskan, selain rendahnya tingkat pengajaran jaringan negara, dan tiga perbaikan yang diatur oleh otoritas publik tidak sesuai dengan kemampuan daerah setempat untuk ikut serta, dengan tujuan agar tidak terjangkau oleh daerah setempat. (Sumarto, 2010, hlm.21). Dengan cara ini, upaya kemajuan baru harus dilakukan oleh otoritas publik dan pertemuan terkait untuk dengan cepat membantu area lokal mengungkap masalah dan potensinya dengan tujuan agar sangat bermanfaat untuk acara pergantian publik.

Inti dari tujuan perbaikan adalah mewujudkan masyarakat yang sejahtera baik secara terpisah maupun sosial. Ini direncanakan untuk membangun keakraban publik dengan pentingnya instruksi untuk mendorong individu agar terus mengambil bagian secara efektif dalam bereaksi terhadap pergantian peristiwa yang mendukung. Hal ini karena lebih banyak komponen yang mempengaruhi masalah sejauh manusia dan perbaikan, seperti keterbelakangan, ketidakpedulian, pengabaian, tiba-tiba berlalu, ketidaktahuan, putus sekolah, anak jalanan, pekerjaan anak, berurusan, eksploitasi ilegal dan pengangguran, inilah hal yang membuat sebagian dari kerabat kita tidak layak untuk memanfaatkan hidup mereka dengan sukses. Artinya, daya beli merupakan faktor yang vital untuk dikembangkan guna menjawab persoalan kehidupan manusia yang sejahtera di kehidupan sekarang. Besarnya persyaratan adalah hal yang sekilas berubah menjadi proporsi kemakmuran, yaitu proporsi seseorang yang dikeluarkan dari klasifikasi orang miskin. Substansi dari kebutuhan adalah keadaan kesedihan

terhadap mata air dari pemenuhan kebutuhan fundamental melalui pakaian, makanan, tempat perlindungan dan pelatihan.

Penegasan ini sesuai dengan makna kemiskinan yang diklarifikasi oleh, Ninik Sudarwati, kebutuhan memiliki struktur yang berbeda, termasuk tingkat gaji yang rendah dan aset yang bermanfaat yang menjamin kehidupan, kendala dan tidak adanya izin untuk bersekolah dan administrasi penting lainnya; Kondisi dan kematian yang tidak masuk akal karena penyakit yang semakin meluas, kehidupan yang melarat dan tempat tinggal yang tidak memadai, kondisi yang berbahaya, dan perpisahan dan pemutusan hubungan, (Sudarwati, 2009, hlm. 27).

Kawasan Enrekang, jika dilihat dari segi Sumber Daya Manusia (SDM), masih sangat jauh dari asumsi. Hal ini dipengaruhi oleh rendahnya kualitas pengajaran individu yang dibuktikan dengan ujian yang dipimpin oleh PUSPENDIK pada tahun 2011 terhadap penilaian tes publik di seluruh wilayah dan perkotaan di Indonesia yang tingkat kelulusannya masih rendah. Dibandingkan dengan wilayah metropolitan lainnya di Wilayah Makassar, Kabupaten Enrekang termasuk dalam golongan wilayah dengan pelaksanaan penilaian publik paling sedikit.

Bagi masyarakat Indonesia, mencatat masalah ini sama sekali tidak mendasar seperti yang kita bayangkan. Apabila kita mengingat kembali dan merasakan gangguan dan pergolakan eksistensi negara Indonesia yang saat ini berada pada fase bangsa non industri, maka respon yang tepat adalah perencanaan Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan kunci utama dalam memenangkan oposisi di masa globalisasi. Untuk membantu dan membebaskan masyarakat dari kebutuhan, ketidakpedulian dan keterbelakangan, yang menyebabkan rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), sekolah adalah cara untuk menangani masalah-masalah tersebut. Maka ikhtiar dan kerja keras menuju negara Indonesia yang bebas dan luar biasa kejam tidak dapat

dipisahkan dari instruksi Publik sebagai pembahasan yang bertanggung jawab untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM). Jadi tujuan pengaktifannya terletak pada kekuatan kemajuan masyarakat, khususnya keistimewaan materi instruktif untuk memiliki pilihan untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang berkualitas dan luar biasa kejam.

Pengajaran non-formal sebagai sumber pembelajaran untuk wilayah lokal harus dipandang sebagai batasan pendukung sehubungan dengan pengakuan dan pelaksana proyek, dan sebagai kemajuan program di kemudian hari. Kemudian, tugas daerah setempat sebagai tujuan dapat dilihat pada tingkat investasi daerah dalam mengambil minat pada berbagai proyek yang diidentifikasi dengan mengembangkan kemampuan, kapasitas dan kualitas mereka untuk meningkatkan bantuan sosial pemerintah bagi masyarakat miskin di sekitar sana.

Suatu negara non-industri harus memanfaatkan sekolah non-formal tidak hanya untuk mengembangkan pelatihan konvensional masa lalu dari sebagian kecil penduduknya, tetapi lebih khusus lagi untuk meningkatkan tingkat keuangan dan sosial sejauh ini sebagian besar penduduknya siapa pun yang memperoleh pendidikan, (Coombs , dalam Hoppes, 2006, hlm. 39).

Menyinggung apa yang dikatakan Coombs di atas, negara memiliki kewajiban dan tugas utama dalam memberdayakan perkembangan pelatihan non-formal untuk membantu individu yang hidup dalam ketidaknyamanan. Mengingat bahwa gagasan pengajaran non-formal merupakan bagian penting dari kerangka pelatihan dan memiliki kewajiban dan tugas dengan sekolah lain. Jadi tujuan yang lebih luas dari kerangka sekolah non-formal tidak hanya untuk mengidentifikasi dengan orang miskin dan kurang informasi, namun tujuan dari pengajaran non-formal telah tumbuh secara signifikan sesuai dengan peningkatan ilmu pengetahuan dan inovasi, yang sangat agresif.

Dengan pengajaran nonformal sebagai salah satu metodologi yang dikembangkan, masyarakat akan maju,

berkualitas, dihargai secara sosial, dan memiliki intensitas yang tinggi, dan pada akhirnya benar-benar ingin memperluas norma sosial kehidupan daerah setempat dan peningkatannya. efisiensi kerja. sebenarnya dan secara luas untuk kemajuan negara dan negara. Saat ini ada pendirian sebagai satu jalur kursus sekolah nonformal di Kabupaten Enrekang, perlu dilakukan asesmen intensif yang diidentifikasi dengan tugas, kapasitas, dan keterpusatannya dalam melaksanakan program-program untuk siklus penguatan. Hingga saat ini, organisasi instruktif nonformal di Training Office dan Social Help belum berjalan dengan baik dalam memusnahkan kebutuhan. Sejujurnya, kami secara keseluruhan menyadari bahwa tugas organisasi-organisasi ini sangat besar dalam melaksanakan siklus penguatan bagi orang-orang miskin.

Ide pelatihan nonformal adalah ide pembelajaran berbasis wilayah lokal dengan maksud bahwa individu yang tidak menyukai sekolah di yayasan pendidikan formal bisa mendapatkannya di lembaga pendidikan nonformal, dengan harapan mereka dapat mengubah mentalitas dan mentalitas individu. meningkatkan hidup mereka. Dengan tujuan agar mindfulness dapat dibingkai menjadi kebutuhan untuk berusaha keras mengubah dirinya secara total melalui interaksi sekolah nonformal, lingkungan setempat dapat difungsikan.

Tidak lugas sesuai dengan gagasan dan kenyataan, bahwa organisasi penyuluhan nonformal di Kabupaten Enrekang bergantung pada informasi yang disampaikan oleh Dinas Sekolah Wilayah Enrekang tahun 2010, dari sepuluh (10) PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) dan pendirian kursus dan persiapan ke atas dari empat (4) orang yang tersebar di Lokal Enrekang yang dinamis dalam melakukan persiapan.

Berdasarkan pengukuran yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Enrekang, angka absolut masyarakat Enrekang yang termasuk dalam golongan sangat miskin, miskin, dan mendekati tidak berdaya adalah sebesar 12,49%. Angka ini sangat bertentangan dengan keadaan Sumber Daya Alam

(SDA) yang dimiliki oleh daerah setempat di Kabupaten Enrekang. Upaya untuk melibatkan masyarakat miskin melalui pendidikan nonformal sebenarnya merupakan upaya untuk memberdayakan daerah setempat dalam seluruh realitasnya untuk memungkinkan. Dengan titik fokus pergerakan, haruslah dalam penguasaan daerah setempat dengan tahap awal dari daerah setempat, dilakukan oleh daerah setempat dan manfaatnya untuk penguatan daerah setempat atau semuanya, penyuluhan berbasis lokal sepenuhnya bermaksud untuk memperluas pemerintahan sosial. bantuan yang harus digunakan sebagai kemajuan penting dalam menangani masalah yang membutuhkan.

Sehingga “interaksi” tersebut akan menunjukkan gerakan asli yang harus dilakukan dengan mantap untuk memiliki pilihan untuk mengubah keadaan masyarakat yang tidak berdaya, baik dari sisi informasi, sikap, dan praktik menuju otoritas informasi, perspektif perilaku sadar dan besar. kemampuan sehingga individu dapat terlibat untuk membangun cara hidup mereka dari kehidupan masa lalu mereka.

Secara teoritis bahwa penguatan atau penguatan (enable ment), berasal dari kata 'power' (kekuatan atau penguatan). Karena penguatan berhubungan dengan gagasan kekuatan. Kekuatan secara teratur dihubungkan dengan kapasitas kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita butuhkan, tidak terlalu memperhatikan kebutuhan dan kepentingan mereka. Penguatan bermaksud membangun kekuatan individu yang tidak berdaya atau terhalang”(Ife, 1995 dikutip Suharto, 2010, hlm.58).

Ada tiga metodologi penguatan yang harus diakui untuk daerah lokal yang akan dilibatkan, termasuk penguatan politik, sosial, dan keuangan yang diperlukan untuk bertahan dan membantu atau mungkin membatasi konsekuensi merugikan dari rencana neoliberalisme sehingga upaya untuk mencapai peningkatan dukungan yang wajar dan Kemajuan yang diatur daerah

setempat dapat diakui (Suparjan dan Hempri: 2007, p. 186).

Strategi Pemberdayaan Politik

Teknik ini berarti menargetkan peningkatan kesadaran dasar individu, sehingga mereka lebih mudah menerima masalah atau strategi utama yang dapat menyakitinya mereka. Persoalannya adalah bahwa otoritas publik perlu membuka lapangan terbuka yang bebas, di mana orang dapat mengkomunikasikan keinginannya tanpa hambatan dan mengatur dirinya sendiri, terutama karena ini adalah masa pemerintahan sendiri, pemerintah terdekat memiliki otoritas yang luar biasa atas penjaminan hak. dan kepentingan daerah setempat.

Mengenai hubungan wilayah lokal dan Negara, penguatan dapat dikoordinasikan sehingga individu memiliki kemampuan untuk mengontrol pengaturan Negara dan mengambil bagian dalam menentukan strategi dalam administrasi dan perbaikan. Jadi ketika mengelola pasar, masyarakat pada umumnya diandalkan untuk memiliki akses terbuka ke pasar yang sehat dan persaingan yang serius untuk melayani masyarakat.

Strategi Pemberdayaan Ekonomi

Selama ini pemerintah Indonesia masih terperangkap dalam pandangan dunia, bahwa perkembangan moneter tidak terlepas dari gaji masyarakat yang sangat besar, dengan cara ini mengabaikan ekonomi individu. Ini sesuai dengan aktualitas eksperimental bahwa ekonomi individu adalah yang dapat menghasilkan karena menyelamatkan ekonomi Publik. Karenanya, pada titik ini tidak ada motivasi untuk tidak mengakui keberadaan dan bagian dari ekonomi individu di bidang moneter publik.

Ekonomi individu adalah ekonomi otonom yang tidak bergantung pada modal asing. Hal yang harus dilakukan terhadap kekuatan finansial dunia adalah memperluas keseriusan ekonomi masyarakat, bukan melalui teknik seperti yang disuarakan oleh ahli moneter adat neotradisional. Ada beberapa dasar kekuatan sosial yang diperlukan dalam membangun

penciptaan moneter keluarga, khususnya keamanan tempat tinggal, pengaturan informasi dan kemampuan, mendekatkan data, penggunaan asosiasi sosial dan organisasi antarpribadi seperti penggunaan aset moneter, Friedman, dalam Suparjan dan Hempri, 2007, hlm. 188-189).

Strategi Pemberdayaan Sosial

Penguatan sosial ini diidentikkan dengan bagaimana upaya-upaya yang dilakukan untuk memberikan keamanan pada daerah setempat yang diidentikkan dengan isu deregulasi yang kini telah merambah seluruh pelosok Indonesia. Dalam kondisi unik ini, posisi badan publik sangat penting untuk ikut serta dalam menangani masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh daerah kecil, sehingga membutuhkan mediasi langsung dari pemerintah. Berkenaan dengan penguatan sosial, otoritas publik sangat bersungguh-sungguh untuk mewajibkan dan bereaksi terhadap kebutuhan daerah setempat, sehingga bantuan pemerintah perorangan dapat diselesaikan. Pengalaman kemajuan selama waktu Permintaan Baru, benar-benar dapat menjadi latihan penting bagi pemerintah saat ini, bahwa sistem perbaikan yang diselesaikan dalam waktu Permintaan Baru diatur secara sederhana ke bagaimana perkembangan keuangan, dan mereka mengabaikan sudut sosial, mengabaikan sekitarnya. kemungkinan area lokal dan kekurangan kualitas. nilai kolaborasi bersama dan ketabahan antara individu-individu di area lokal, membawa perjuangan sosial yang tidak dapat diselesaikan yang membawa perubahan dalam kekuasaan.

Oleh karena itu bagian dari penguatan sosial ini tidak dapat dihindarkan, mengingat hal ini sangat penting untuk dilakukan secepatnya mengingat saat ini modal sosial daerah setempat sudah mulai tergeser dari aktivitas publik di arena publik. , ini adalah konsekuensi dari perkembangan keuangan dan peningkatan situasi yang cepat ke titik bahwa contoh kehidupan individu itu mendorong contoh kehidupan yang lebih individualistis.

Penguatan atau perbaikan di bidang-bidang tersebut harus diusahakan

untuk menjadi skala kebutuhan yang signifikan dalam pergantian peristiwa kita sekarang dan yang akan datang, upaya tersebut perlu fokus pada tiga hal penting, antara lain, (a) jenis komitmen yang tulus. di distrik normal oleh pemerintah pusat dalam ukuran kemajuan fundamental, (b) kerinduan wilayah lokal teritorial itu sendiri, terutama yang tercermin dalam kebutuhan proyek perbaikan lokal, dan (c) antara keterkaitan lokal dalam keuangan lingkungan dan permintaan politik.

Penguatan pada dasarnya menggabungkan dua sudut pandang, khususnya, memberi otoritas dan menawarkan kapasitas untuk memberdayakan. Dalam pengertian prinsipnya, penguatan memiliki arti penting memberi kekuatan, sedangkan dalam arti selanjutnya penguatan adalah pekerjaan yang memberi kapasitas atau penguatan (Suparjan, dan Hempri, 2003, hlm. 42-43). Penguatan juga merupakan cara untuk meningkatkan hakikat kehidupan individu, hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Narayan, tepatnya: Penguatan adalah untuk: (a) Kepuasan pribadi dan rasa hormat manusia, (b) administrasi yang baik, (c) Mendukung pembangunan yang tidak berdaya dan, (d) Kecukupan tugas, (Narayan, 2002, hal. 8).

Ada beberapa fase penguatan di bawahnya yang dapat dimanfaatkan sebagai fase awal dalam melakukan siklus penguatan, antara lain (Sulistiyani, 2004, p.83). (1) Tahap pengembangan perhatian dan perilaku merupakan tahap awal ukuran penguatan lokal. Tahap ini lebih menekankan pada isyarat perhatian, yang akan membuka keinginan dan perhatian individu tentang kondisi kehidupan saat ini; (2) Fase menuju perubahan informasi dan kemampuan dapat berjalan dengan baik, sarat dengan energi dan berjalan dengan baik jika tahapan utama sangat disesuaikan; (3) Fase peningkatan atau peningkatan kemampuan keilmuan dan kemampuan yang esensial, sehingga dapat membingkai kebebasan.

Dilihat dari penggambaran di atas, gagasan penguatan sebenarnya bukan sekadar siklus belajar yang

menggarisbawahi arah interaksi dan pergaulan wilayah setempat. Hasil normal dari interaksi penguatan melalui pelatihan non-formal adalah pengembangan kesadaran dan kebugaran serta tugas ramah dan kemampuan daerah setempat untuk menyusun nasib hidup yang unggul. Melalui evaluasi penguatan masyarakat miskin melalui penyuluhan nonformal, sebagai upaya untuk meningkatkan bantuan sosial pemerintahan di Kabupaten Enrekang, dapat diperoleh hasil yang layak dalam mendorong masyarakat miskin agar mampu dan siap dilibatkan selama ikut serta. mempersiapkan dan pembelajaran latihan yang telah dilakukan di lembaga pendidikan nonformal di PKBM. Fadel, PKBM Merpati, PKBM Nurul Hidayah, PKBM Salu Bulu dan Spnf SKB Enrekang.

Setelah semua dikatakan selesai, persiapan yang diselesaikan dalam organisasi instruktif nonformal hanyalah saat sekarang juga dengan strategi yang efisien dan terkoordinasi dengan alasan tertentu. Dalam UU Kerangka Pengajaran Publik, organisasi sekolah nonformal tergabung, Lembaga Kursus, Kelompok Belajar, Majelis Taklim, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dan lembaga-lembaga lainnya.

Diperlukan organisasi persiapan instruktif non-formal yang hebat yang membantu pelaksanaan sekolah dan menambah pencapaian tujuan yang ideal. Bahwa dalam merencanakan lembaga pendidikan, khususnya sekolah nonformal, sangat berpengaruh terhadap pencapaian dan pencapaian tujuan pembelajaran dalam melaksanakan penyiapan bagi individu yang belum mendapat kesempatan untuk melanjutkan ke pelatihan formal, mengingat organisasi/yayasan tersebut berada dimana cara menuju belajar dan mempersiapkan latihan terjadi.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Enrekang pada lembaga pendidikan nonformal yang terdiri dari PKBM Fadel, PKBM Merpati, PKBM Nurul Hidayah, PKBM Salu Bulu dan Spnf SKB Enrekang. Periode penelitian dimulai dari tanggal 9 Mei 2021 sampai

dengan 20 Mei 2021. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dengan subjek penelitian terdiri dari pengelola lembaga, warga belajar dan tokoh masyarakat. Pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Analisis data kualitatif dengan tahapan proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Konsekuensi dari pertemuan antara pengawas, warga belajar dan pionir daerah dapat diperoleh informasi bahwa selama ini latihan penguatan interaksi yang dilakukan belum sesuai dengan harapan dan keinginan orang-orang berdaya yang selama ini terkait dengan siklus tersebut. Hal ini terlihat dari interaksi yang telah dilakukan oleh pihak penyelenggara untuk membantu masyarakat miskin dengan pengaktifannya.

Penguatan interaksi yang telah dilakukan pada yayasan-yayasan pendidikan nonformal yang terdiri dari PKBM Fadel, PKBM Merpati, PKBM Nurul Hidayah, PKBM Salu Bulo dan Spnf SKB Enrekang dalam Perda Enrekang belum memiliki pilihan untuk membantu dan menancapkan daerah setempat untuk melarikan diri. masalah kebutuhan. biasanya. Dalam penyusunan program penyiapan administrasi, tidak melibatkan perintis daerah atau individu dari penyidik.

Program persiapan yang diselesaikan oleh PKBM dan SKB menikmati manfaatnya masing-masing, proyek yang dilakukan oleh lembaga penyuluh nonformal ini adalah sebagai berikut: PKBM Fadel, PKBM Merpati, PKBM Nurul Hidayah, PKBM Salu Bulo dan Spnf SKB Enrekang, Macam Proyek . Dari proyek-proyek ini, sejauh ini mereka belum menunjukkan hasil apa pun dalam membantu daerah setempat dengan meningkatkan pembayaran finansial, apalagi berkembang.

Selain itu, ada juga yang sampai saat ini latihan siklus perkuatan yang diselesaikan belum mendapat bantuan operasional dari pemerintah lingkungan. Dari lembaga penyuluh nonformal yang mendapat bantuan dari otoritas publik, hanya lembaga penyuluh nonformal yang berada di bawah perlindungan Bantuan Sosial, yang terdiri dari PKBM Fadel, PKBM Merpati, PKBM Nurul Hidayah, PKBM Salu Bulo dan Spnf SKB Enrekang. Sampai saat ini di Kabupaten Enrekang, latihan penguatan belum mendapat bantuan. dari pemerintah terdekat dan pemerintah pusat. Kondisi ini membuat lembaga penyuluhan nonformal ini tidak maksimal dalam menyelesaikan penyiapan dan pembelajaran latihan bagi masyarakat miskin agar bisa difungsikan.

Dari lima lembaga penyuluh nonformal yang selama ini dijadikan tujuan dan titik fokus eksplorasi, siklus penguatan belum memberikan indikasi perbaikan bantuan sosial pemerintah bagi masyarakat miskin di Kabupaten Enrekang. Tidak diragukan lagi, keinginan warga belajar atau mereka yang tidak berdaya yang mengikuti latihan ini benar-benar mempercayai bahwa mereka bisa mendapatkan sesuatu yang selama ini tidak mereka miliki. Untuk meningkatkan ekonomi keluarga.

Membangun hubungan yang menyenangkan adalah membangun kepercayaan berarti membangun masyarakat, membangun masyarakat tidak hanya mengarang adat istiadat, dan kecenderungan tetapi membangun masyarakat berarti membangun kapasitas, kemampuan dan membangun mentalitas, di mana jika ketiga hal ini digunakan sebagai alasan untuk membangun hubungan yang bermanfaat, Maka memiliki kepastian dan kepercayaan bahwa pendirian sekolah nonformal ini dapat terus eksis dan tepat guna dalam melengkapi penguatan interaksi. Kondisi ini tidak persis

seperti yang terjadi pada yayasan pendidikan nonformal di Kabupaten Enrekang. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa saat ini yayasan instruktif non-formal telah mengabaikan hubungan yang membantu.

PEMBAHASAN

Interaksi penguatan wilayah lokal melalui penyuluhan nonformal sesungguhnya merupakan upaya yang harus memberdayakan wilayah setempat dalam keseluruhan realitasnya untuk melibatkan diri. Dengan memfokuskan pada latihan di daerah itu sendiri tergantung pada standar daerah setempat, diselesaikan oleh daerah setempat untuk daerah setempat atau dalam istilah berbeda adalah sekolah berbasis daerah setempat.

Dengan demikian, “siklus” merupakan langkah awal untuk menentukan pencapaian program yang dijalankan, dalam hal interaksi berjalan sesuai tahapan yang sebenarnya, maka efek samping dari siklus harus dapat diterima, dan sebaliknya dengan asumsi Siklus tidak masuk akal, hasilnya juga tidak akan ideal. tidak tercapai seperti yang diharapkan sesuai tujuan yayasan atau asosiasi terkait.

Penguatan sangat tidak dapat dipisahkan dari pelatihan dan ini hanyalah substansi pengajaran, karena yang disebut sekolah termasuk instruksi nonformal adalah penerangan tenaga yang dilakukan untuk melibatkan manusia, meningkatkan keluhuran manusia, dan menumbuhkan kemungkinan yang ada pada diri manusia sehingga dengan kapasitasnya masing-masing. . Memiliki dapat diciptakan melalui pembelajaran atau persiapan dengan harapan dapat difungsikan.

Dengan demikian, terdapat lima aturan yang harus digunakan sebagai landasan dan premis yang harus difokuskan oleh organisasi yang membidangi persiapan program melalui pelatihan nonformal, antara lain: (1) kekhawatiran terhadap masalah, persyaratan dan potensi/lokal. aset kawasan; (2) kepercayaan bersama dari

pekerja program dan dari daerah sekitar yang memiliki program; (3) bantuan (pemerintah) dalam bekerja dengan daerah setempat dalam berbagai tindakan pergerakan; (4) kerja sama, khususnya upaya untuk memasukkan semua segmen yayasan atau orang, terutama individu daerah setempat, dalam interaksi tindakan dan (5) untuk memastikan pekerjaan daerah setempat dan hasil yang dicapai. (Hiryanto dalam Yunus 2004, hlm. 3).

Apa yang diungkapkan Hiryanto diidentifikasi dengan standar persiapan pelaksana, belum sesuai di lembaga pelatihan nonformal dalam Peraturan Halmahera Barat, khususnya di PKBM Fadel, PKBM Merpati, PKBM Nurul Hidayah, PKBM Salu Bulu dan Spnf SKB Enrekang yang ada di wilayah Enrekang seharusnya digunakan sebagai kendaraan atau perangkat untuk membantu daerah setempat melalui standar ini, sehingga daerah setempat dapat memahami interaksi ini dengan baik.

Dalam posisi ini, pemberdayaan masyarakat miskin melalui pendidikan nonformal merupakan interaksi untuk menggugah sikap individu atau kelompok lokal untuk mendapatkan informasi yang diperoleh melalui siklus pengajaran nonformal di yayasan yang memberikan program persiapan. Sehingga melalui persiapan ini kita dapat menjadikan masyarakat yang sejahtera memiliki pilihan untuk mengubah kehidupan kita sehari-hari.

Saat ini, yayasan pendidikan nonformal, khususnya PKBM dan SKB, hingga saat ini masih belum dinamis dalam menyelesaikan penguatan interaksi bagi masyarakat miskin, meskipun terdapat berbagai kendala dalam pelaksanaannya. Dalam pelaksanaan persiapan latihan, terdapat beberapa tahapan yang harus diperhatikan oleh ketua mempersiapkan landasan dalam memimpin persiapan dan pembelajaran, sebagaimana yang disampaikan oleh Kamil, antara lain: (a) keadaan warga belajar, keadaan belajar aset (mentor, dan kerangka kerja lainnya) batas penyampaian otoritas publik, tokoh dan asosiasi lokal lainnya, dan (e) kapasitas untuk bekerja sama

dengan pertemuan yang berbeda dalam membuat program, (Kamil, p.60).

Dalam penyusunan program persiapan, direksi dapat mengikutsertakan para perintis daerah setempat dan warga belajar, dengan maksud bahwa proyek yang dilakukan oleh PKBM dan SKB sesuai dengan kebutuhan, kondisi dan keinginan lingkungan sekitar setempat. Sehingga dengan adanya program ini dapat membantu daerah setempat dalam meningkatkan kemampuan dasar secara mandiri, dengan harapan pasca-persiapan yang mereka ikuti selama persiapan dapat membantu mereka dalam meningkatkan taraf hidup. Namun kondisi ini sangat berbeda dengan yang menimpa yayasan pendidikan nonformal tersebut, selama lembaga persekolahan nonformal yang terdiri dari PKBM Fadel, PKBM Merpati, PKBM Nurul Hidayah, PKBM Salu Bulu dan Spnf SKB Enrekang tidak pernah menyertakan para pionir daerah setempat dan warga belajar mereka dalam menyelesaikan penyusunan proyek.

Dalam pelaksanaan persiapan, desain pendaftaran anggota persiapan diselesaikan oleh penyelia dan pelatih atau rekan, area lokal yang terlibat dengan persiapan dan penerimaan dikecualikan dari semua organisasi yang diidentifikasi dengan persiapan. Perkembangan ini dipertimbangkan karena membutuhkan keadaan individu yang mengambil bagian dalam persiapan ini, mayoritas orang miskin dan individu yang tidak memiliki kemampuan dasar. Kepuasan pribadi dapat dicapai jika penemuan yang diselesaikan dapat terjadi secara popularitas.

Pembelajaran berbasis suara dapat terjadi jika ada kantor pembelajaran di mata publik yang memberdayakan individu untuk mengambil sesuai kebutuhan dan keinginan mereka. Namun demikian, hal tersebut tidak sama dengan yang dimiliki oleh yayasan pendidikan nonformal di Kabupaten Enrekang, dalam praktiknya organisasi-organisasi tersebut belum memiliki kantor yang memadai sehingga latihan penguatan tidak berjalan dengan ideal. Kami

menyadari bahwa pencapaian program persiapan dan pembelajaran terletak pada kantor-kantor pendirian. Salah satu unsur inilah yang membuat organisasi penyuluh nonformal di Enrekang menjadi bom dalam melakukan penguatan interaksi bagi masyarakat miskin.

Dalam pengertian pelatihan non-formal lebih penting sebagai cara bersekolah yang dapat dipilih oleh individu tertentu, meskipun pengajaran formal. Sekolah non-formal dengan sifat belajar yang mudah beradaptasi, ditempatkan untuk mengiklankan kebutuhan dan masyarakat yang bergantung pada kemampuan dasar dapat memasuki semua tingkatan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pepatah sekolah nonformal yaitu “datang ke yang belum terlayani”.

Secara hipotesis, organisasi pendidikan nonformal seperti PKBM dan SKB memiliki tugas yang sangat esensial dalam membantu individu yang tidak memiliki pendidikan atau kemampuan. Kondisi ini sangat berbeda dengan yang terjadi di Enrekang Rule. Salah satu kendala yang dihadapi masyarakat miskin dan pengangguran dalam meningkatkan tunjangan hidup pemerintah adalah masalah permodalan usaha. Bahwa mereka yang terkait dengan tindakan persiapan ini adalah individu-individu dengan dasar moneter yang lemah. Jadi kemampuan dasar yang diperoleh dari persiapan ini saat ini hanya terbatas untuk dihadapi. Belum pada tingkat memperluas bantuan pemerintahnya.

Hal ini diungkapkan oleh Nurlay, bahwa tidak adanya pemenuhan unit pelatihan nonformal yang ideal dalam meningkatkan kepuasan diri daerah setempat dipengaruhi oleh berbagai variabel dimana unsur-unsur tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Dengan tujuan agar kulminasi harus dipermudah sama sekali terhadap komponen-komponen tersebut. Variabel-variabel tersebut antara lain: (a) tidak adanya koordinasi antara pemerintah, swasta dan yayasan daerah dalam pelaksanaan program sekolah nonformal, (b) terbatasnya kekuatan instruktif atau aset ahli belajar, (c) umumnya inspirasi

belajar anggota yang rendah, (d) penyertaan yang terbatas dari penyelenggara pelatihan non-formal untuk wilayah lokal, (e) tidak adanya harapan untuk program sekolah non-formal di masa depan, (f) ketidakseimbangan dalam pengaturan kantor pengajaran non-formal, (g) pendekatan pengajaran yang ada saat ini hanya menyoroti sekolah konvensional, dan (h) kurang mahir dalam menangani aset yang dapat diakses untuk meningkatkan kepuasan pribadi daerah setempat (Nurlay, 2012, hlm. 64-66).

Telah banyak investigasi yang menggambarkan keberhasilan pelatihan nonformal dalam memberikan konsekuensi yang tulus kepada masyarakat dalam meningkatkan bantuan pemerintahnya. Ketika individu-individu lokal memiliki kemampuan dasar, mereka dapat bekerja di organisasi atau mereka dapat segera membuka posisi atau organisasi baru secara mandiri. Melalui pekerjaan dan bisnis ini, bantuan pemerintah mereka dapat dicapai, bahkan keadaan keuangan dan sosial keluarga mereka lebih baik dari yang diharapkan siapa pun. Ini semua bisa terjadi, jika pemerintah terdekat harus secara efektif diikutsertakan dan diikutsertakan bersama dengan yayasan PKBM dan SKB untuk memungkinkan daerah setempat.

Oleh karena itu, program pelatihan nonformal yang dipelopori harus memiliki sasaran dan arah yang jelas, dengan tujuan agar kualitasnya dapat membangun informasi, kemampuan, keterampilan yang dapat dibuktikan, efisiensi, dan keseriusan daerah setempat dalam memanfaatkan jeda keberuntungan pasar dan pembukaan usaha, yang pada tujuan harus memiliki pilihan untuk menaklukkan isu-isu yang dipandang masyarakat sebagai kebutuhan dan pengangguran. Karena kesulitan dalam melaksanakan program pendidikan nonformal di kemudian hari semakin besar untuk dihadapi daerah setempat. Kondisi seperti ini patut menjadi pertimbangan para pengawas dan otoritas publik yang memiliki tugas utama terkait dengan bantuan pemerintah bagi masyarakat miskin di wilayah Enrekang. Pelatihan nonformal harus memiliki pilihan untuk menciptakan kembali cara pandang kepada pemerintah daerah dan lingkungan sekitar

bahwa pendidikan nonformal bukanlah sekolah yang tidak dapat menjamin nasib masyarakat pada akhirnya. Namun pendidikan nonformal merupakan pelatihan yang dapat memberikan masa depan kepada masyarakat. Karena gagasan sekolah nonformal memiliki keunggulan tersendiri dalam mengajar dan memberdayakan daerah setempat. Terlebih lagi, hal tersebut telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Kerangka Pelatihan Publik.

Berbicara secara luas, kita benar-benar membutuhkan administrasi sistem untuk membuat hidup atau pergaulan kita lebih berbuah dan serius. Apalagi dengan PKBM dan SKB, jika ingin diharapkan mahir dan maju, membangun perkumpulan-perkumpulan yang bermanfaat dengan segala perkumpulan di Rezim Enrekang khususnya dan Wilayah Sulawesi Selatan bila semua dikatakan sudah selesai. Sehingga semua proyek yang dilaksanakan harus memiliki pilihan untuk berasosiasi dengan berbagai sumber dalam suatu organisasi (pengorganisasian). Sehingga proyek tersebut bisa menjadi simbol dalam membangun nasib masyarakat.

Oleh karena itu, mendirikan pergaulan yang ramah dan membantu dengan siapa saja adalah bagian utama dari semua latihan kehidupan, khususnya PKBM dan SKB, sebagai pendirian yang ada dari perut daerah itu sendiri dengan sumber-sumber yang terfokus dan berbasis daerah setempat. Kondisi ini tidak terjadi pada PKBM Fadel, PKBM Merpati, PKBM Nurul Hidayah, PKBM Salu Bulu dan Spnf SKB Enrekang, yang terjadi pada lembaga pendidikan nonformal seperti yang telah digambarkan sebelumnya. Saat ini, kantor hanya menyusun koneksi yang sesuai di tingkat terdekat dan ini dilakukan secara unik dengan pemerintah lingkungan. Dan, setelah semua dikatakan dan dilakukan, hubungan yang menyenangkan itu tidak menarik.

Membangun koneksi yang bermanfaat umumnya tidak perlu hanya dengan otoritas publik, tetapi juga dengan yayasan swasta atau asosiasi lain yang terletak di wilayah Enrekang. Menariknya, organisasi-organisasi tersebut memiliki mimpi dan misi yaitu membangun dan

melibatkan masyarakat miskin. Karena lembaga pendidikan non-formal ini hanyalah tempat untuk mempersiapkan dan mengajar individu yang tidak memiliki kemampuan atau kemampuan dasar.

Ada beberapa aturan yang harus dipikirkan dan dimanfaatkan sebagai alasan PKBM dan SKB dalam membangun sambungan yang bermanfaat. Agar pengawas dapat memahami dengan jelas bahwa membangun hubungan yang menyenangkan sangat penting untuk kemajuan yayasan dan perkumpulan di mata publik, standar tersebut mencakup berikut ini: (1) Harus memiliki kesamaan visi dan misi; koneksi yang membantu harus didasarkan pada visi dan misi yang sama serta tujuan hierarkis. Kesamaan visi dan misi menjadi inspirasi dan tempelan desain organisasi. Perusahaan yang membentuk koneksi yang menyenangkan dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan untuk premi dasar; (2) Membangun kepercayaan, harus ada kepercayaan bersama antar kaki tangan. Karena kepercayaan adalah sumber daya yang paling penting dalam membangun hubungan organisasi yang menyenangkan; (3) Keunggulan bersama, tujuan agar kolaborasi dapat bermanfaat adalah kemapanan yang kokoh dalam membangun asosiasi; (4) Menjaga kemahiran dan kelangsungan hidup; Dengan menjaga keefektifan ini, tentunya tidak mengurangi sifat interaksi dan hasil. Pada kenyataannya, itu dapat meningkatkan sifat siklus dan item yang diselesaikan. Tingkat kelangsungan hidup dalam mencapai tujuan akan lebih tinggi jika ukuran kerja kita dimasukkan bersama.

Sejalan dengan itu, dengan standar yang telah disebutkan sebelumnya, diyakini bahwa nantinya PKBM dan SKB akan lebih dapat diterima, sangat penting untuk membangun hubungan yang baik antar organisasi, tidak hanya dengan pemerintah lingkungan, dengan landasan apapun dengan memperhatikan fundamental. estimasi dan standar yang direferensikan sebelumnya.

KESIMPULAN

Cara pemberdayaan masyarakat miskin melalui sekolah nonformal yang

diselesaikan di PKBM Fadel, PKBM Merpati, PKBM Nurul Hidayah, PKBM Salu Bulo dan Spnf SKB Enrekang, pelaksanaannya tidak sesuai dengan cita-cita tujuan pertama.

Pengaruh siklus penguatan terhadap masyarakat miskin belum menyebabkan kenaikan gaji daerah, apalagi sampai tingkat bantuan pemerintahnya.

Koneksi bermanfaat yang telah dikerjakan oleh yayasan pendidikan nonformal, khususnya di PKBM Fadel, PKBM Merpati, PKBM Nurul Hidayah, PKBM Salu Bulo dan Spnf SKB Enrekang di Kawasan Enrekang belum ideal. the stage of increasing intellectual abilities, skills to skills so that innovative initiatives and abilities are formed to lead to independent empowerment of urban village communities in efforts to improve family welfare through training in making handicrafts in the Tuara Village, Enrekang District.

BIBLIOGRAPHY

- [1] Adibah, Faroh. (2018). Peningkatan Daya Saing UMKM Kabupaten Pasuruan Untuk Menopang Perekonomian Nasional Dalam Menghadapi Persaingan Global. *MAGISTRA: Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(2), 85-92.
- [2] Adit, Albertus. (2020). Berikut Ini Pedoman PJJ Luring dalam Masa Darurat Covid-19. Retrieved from Kompas.com website: <https://www.kompas.com/edu/read/2020/06/05/181621171/berikut-ini-pedoman-pjj-luring-dalam-masa-darurat-covid-19?page=all>
- [3] Agusriadi, A., Elihami, E., Mutmainnah, M., & Busa, Y. (2021, February). Technical Guidance for Learning Management in a Video Conference with the Zoom and Youtube application in the Covid-19 Pandemic Era. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1783, No. 1, p. 012119). IOP Publishing.

- [4] Alawiyah, Faridah. (2012). Akses Pendidikan Tinggi Dan Penyebarannya The Access And Distribution Of Higher Education. *Kajian, 13*(3), 301-328.
- [5] Aniq, Amalia dan, & Fatonah, Siti. (2020). Penerapan Pembelajaran Daring Dragonlearn pada Era Pandemic Covid19 (Studi Kasus di MI Ma'had Islam Kopeng). *Indonesian Science Education Journal, 1*(3), 148-164.
- [6] Anshori, Sodiq. (2018). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Sebagai Media Pembelajaran. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan Pkn Dan Sosial Budaya, 2*(1).
- [7] Asrianti, A., Baas, I. B., Elihami, E., & Yusufika, Y. (2021). Islamic Monumental Works is important for politic and educational psychology: Key Issues and Recent developments in Indonesia. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling, 3*(1), 146-153.
- [8] Djafar, S., Nadar, N., Arwan, A., & Elihami, E. (2019). Increasing the Mathematics Learning through the Development of Vocational Mathematics Modules of STKIP Muhammadiyah Enrekang. *ICONSS Proceeding Series, 246-251*.
- [9] Efendi, A., & Elihami, E. (2019). GUIDE-LINING FOR LEARNING TO OPTIMIZING LEARNING ACHIEVEMENT. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL, 1*(1), 56-62.
- [10] Elihami, E. (2016). *Meningkatkan Hasil Belajar Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Melalui Kuis Dengan Umpan Balik Pada Mahasiswa Kelas. SAFINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1*(2), 27-37.
- [11] Elihami, E., & Ibrahim, I. (2019). TEACHING TO VARIATION IN LEARNING FOR NON FORMAL EDUCATION DEPARTMENT. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL, 1*(1), 29-40.
- [12] Elihami, E., & Nurhayani, N. PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK MELALUI MEDIA PAPAN FLANNEL DI KELOMPOK BERMAIN.
- [13] Elihami, E., & Saharuddin, A. (2017). PERAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN ISLAM DALAM ORGANISASI BELAJAR. *Edumaspul-Jurnal Pendidikan, 1*(1), 1-8.
- [14] Elihami, E., & Suparman, S. (2019). IMPROVING THE SKILLS OF CHILDREN MOZAIK THROUGH MERONCE IN MEDINA. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL, 1*(1), 29-32.
- [15] Elihami, E., & Syahid, A. (2018). PENERAPAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER PRIBADI YANG ISLAMI. *Edumaspul-Jurnal Pendidikan, 2*(1), 79-96.
- [16] Elihami, E., & Syarif, I. (2017, November). *LEADERSHIP MANAGEMENT AND EDUCATION PLANNING: DEVELOPING THE ENTREPRENEURSHIP TRAINING OF ISLAMIC EDUCATION. In INTERNATIONAL CONFERENCE ON EDUCATION* (Vol. 1, No. 01).
- [17] Elihami, E., Rahamma, T., Dangnga, M. S., & Gunawan, N. A. (2019). Increasing Learning Outcomes of the Islamic Education through the Buginese Falsafah
- [18] Fahrudin, Adi. 2012. Pemberdayaan, Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat. Bandung : Humaniora.
- [19] Kamil, Mustofa. 2009. Pendidikan non-formal (pengembangan melalui pusat kegiatan belajar mengajar PKBM di indonesia, sebuah pembelajaran dari kominkan japan). Bandung: Alfabeta
- [20] Kris H. Timotius. 2017. Pengantar Metodologi Penelitian Pendekatan Manajemen Pengetahuan untuk Perkembangan Pengetahuan, Yogyakarta: Penerbit Andi.
- [21] Mabaroh, Ilmiyatur Rosidah, Ana Ahsana El Sulukiyyah, Diah Anita Pusparini, Masrurotul Muzayadah, Dini Puspitawati, Maya Paramitha Dewanty Sudirman, Aqidatul Mujaddidah, Dewi Masitho , Sony Sukmawa, & Suchaina, M. Bayu Firmansyah. (2020). *Beradaptasi dengan Perubahan: Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Masa Pandemi*. Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa.
- [22] Machendrawaty, Nanih dan Ahmad Safei, Agus. 2001. *Pengembangan*

- Masyarakat Islam*. Bandung : Rosdakarya.
- [23] Mansyur, M. Khalil. 1984. *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*. Surabaya : Usaha Nasional Indonesia.
- [24] Masrurroh, Fita. (2010). Dampak Sertifikasi Sebagai Program Peningkatan Profesionalisme Guru Terhadap Kesejahteraan Dan Kinerja Guru. *PROGRESIVA*, N 4(1), 33-44.
- [25] Mufassaroh, Adib Rifqi Setiawan dan Arij Zulfi. (2020). Lembar Kegiatan Siswa untuk Pembelajaran Jarak Jauh Berdasarkan Literasi Sainifik pada Topik Penyakit Coronavirus 2019 (COVID-19). Retrieved from thesiscommons.org website: <https://thesiscommons.org/7tngk/>
- [26] Musdalifah, M., Baharuddin, B., Jabri, U., Elihami, E., & Mustakim, M. (2021, February). Building The Management System: Designs on the use of Blended Learning Environment. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1783, No. 1, p. 012120). IOP Publishing.
- [27] Napitupulu, Rodame Monitorir. (2020). Dampak pandemi Covid-19 terhadap kepuasan
- [28] Oos M. Anwas. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, Bandung: Alfabeta.
- [29] Sedarmayanti. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung: PT. Refika Aditama..
- [30] Shin, J. H., Haynes, R. B., & Johnston, M. E. (1993). Effect of problem-based, self-directed undergraduate education on life-long learning. *CMAJ: Canadian Medical Association Journal*, 148(6), 969.
- [31] Soetomo. 2015 *Pemberdayaan Masyarakat Mungkinkah Muncul Antitesisnya?*, cetakan ke 3, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- [32] Sudarwati, Ninik. 2009. Kebijakan pengentasan kemiskinan (mengurangi kegalan penanggulangan kemiskinan, Intimedia.
- [33] Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung : Refika Aditama.
- [34] Sulistiyani. 2004. *Kemitraan dan model-model pemberdayaan*. Yogyakarta: Gaya Media.
- [35] Sumarto. 2010. *Jurus mabuk membangun ekonomi rakyat*, Jakarta: Indeks.
- [36] Suryadiputra, I Nyoman N., dkk. 2005. *Pemberdayaan Masyarakat di lahan Garbut*, Bogor : Wetlands International
- [37] Syaodih Sukmadinata, Nana. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- [38] Syaparuddin, S., & Elihami, E. (2020). PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MELALUI VIDEO PADA PEMBELAJARAN PKn DI SEKOLAH PAKET C. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 1(1), 187-200.
- [39] SYAPARUDDIN, S., MELDIANUS, M., & Elihami, E. (2020). STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PKn PESERTA DIDIK. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 30-41.
- [40] Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Prespektif Kebijakan Publik*, cetakan ke 3, Bandung, Alfabeta.